

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital ini, tantangan hidup semakin berat termasuk dalam bidang ekonomi. Persaingan ekonomi bukan hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga diluar negeri. Pengangguran masih menjadi masalah klasikal yang terjadi di negara Indonesia. Tingginya angka tenaga kerja yang ingin memasuki dunia kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada, sehingga jumlah angka pengangguran di Indonesia setiap tahunnya akan bertambah. Terlebih lagi pada masa pandemi yang terjadi mulai bulan maret 2020, pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hal ini dilakukan Karena tingginya angka kasus covid-19 sehingga berdampak bagi para pekerja. Para pekerja banyak yang dirumahkan oleh pemberi pekerja karena adanya pembatasan pekerja dikantor dan permintaan konsumsi domestic yang mengalami penurunan. Dampak yang terjadi adalah kegiatan ekonomi pada masa pandemi covid-19 nyaris terhenti total, sehingga beberapa pekerja yang bekerja di perusahaan atau pabrik mengalami PHK (Pemutusan Hak Kerja) baik secara perorangan maupun masal. Menurut Mutia fauzia, Kompas.com (2021) jumlah pengangguran di Indonesia hampir 10 juta. Data ini didapatkan dari *Badan Pusat Statistik* pada periode bulan agustus 2020 jumlah pengangguran di Indonesia bertambah 2,67 Juta jiwa, sehingga total pengangguran kerja di Indonesia mencapai 9,77 juta jiwa. Sehingga jumlah pekerja yang terdampak pandemi covid-19 berdasarkan data BPS mencapai 29,12 juta jiwa. Jumlah ini setara dengan 14,28% jumlah populasi penduduk usia siap kerja.

Hal alternatif untuk mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian di Indonesia adalah dengan memperdayakan masyarakat melalui program kewirausahaan. Menggalakkan budaya kewirausahaan dalam masyarakat untuk mampu membuka lapangan pekerjaan sehingga masyarakat dapat bekerja sendiri. Berdasarkan hasil sensus penduduk (SP2020) pada September 2020 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 270 juta jiwa, 3,47% nya adalah seorang wirausaha. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi masih tertinggal dari jumlah wirausaha di negara asia tenggara. Menurut Menteri BUMN, Erick Thohir saat jadi pembicara dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) dikutip Kantor Berita Politik RMOL NETWORK (2021), Sabtu (5/3). “Kita ini top five (lima besar) jumlah star up di dunia,” ujar Erick. Sayangnya laju pertumbuhan wirausaha di Indonesia masih tertinggal dari negar-negara di ASEAN. Erick Thohir menjelaskan bahwa rata-rata negara maju memiliki tingkat kewirausahaan mencapai 14%, sementara di Indonesia hanya 3,47%. Untuk itu Erick menyarankan agar ada gerakan inovasi dan pembaharuan bagi pelaku usaha untuk mengembangkan digitalisasi menjadi instrument untuk mendorong entrepreneurship di Indonesia. Dinegara maju seperti Amerika Serikat, kewirausahaan merupakan cara untuk meningkatkan kemajuan teknologi, inovasi, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan persaingan yang mengarah pada pertumbuhan laju ekonomi di negaranya. Sehingga di negara Indonesia yang masih menjadi negara berkembang, harus mendorong masyarakatnya untuk menjadi wirausaha sejak muda. Untuk itu diperlukannya pendidikan kewirausahaan yang di berlakukan sebagai matakuliah di perguruan tinggi untuk mendorong mahasiswa memiliki wirausaha (bekerja sendiri).

Dari keterangan mahasiswa saat peneliti melakukan studi pendahuluan di Universitas Negeri Jakarta, pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yaitu mahasiswa memiliki latar belakang keluarga yang berwirausaha atau keturunan witausaha, sehingga sebagian besar

mahasiswa terdorong untuk memiliki usaha sendiri. Keinginan tersebut dikarenakan mahasiswa yang memiliki keturunan keluarga berwirausaha sudah lama mengetahui bagaimana cara terjun kedalam wirausaha. Pengaruh yang kedua yaitu mahasiswa Universitas Negeri Jakarta mencoba memulai berwirausaha sejak mahasiswa karena sebagai awal dalam menjadi wirausaha yang sukses. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa menyadari bahwa persaingan di dunia kerja sangat sulit, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk saat ini mahasiswa mencoba untuk berwirausaha dengan harapan wirausaha yang dilakukan saat ini dapat maju di masa yang akan datang sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan hidup. Pengaruh yang terakhir adalah memiliki motivasi untuk berwirausaha, motivasi ini muncul karena melihat banyak pengangguran sehingga peneliti ingin membuka lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan orang lain. Untuk itu diperlukannya landasan teori mahasiswa untuk berwirausaha, yaitu mendapatkan matakuliah pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pendidikan yang menerapkan prinsip dan metodologi untuk meningkatkan *life skill* peserta didik melalui kurikulum pendidikan kewirausahaan yang terdapat pada kurikulum pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan berperan untuk mengenalkan dunia wirausahaan kepada mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan dikalangan muda. Selain itu, diperlukannya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha potensial yang masih belajar di perguruan tinggi untuk menjadi wirausaha. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki potensi wirausaha di masa masih berkuliah. Hal ini terlihat dari beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang saya amati, salah satunya dari jurusan Tata Busana, mereka sudah mulai membuka usahanya di bidang fashion, baik membuka jahitan, menjual pakaian jadi, aksesoris fashion, dan lain sebagainya sesuai dengan arah

fashionnya/mengikuti trend fashion yang ada. Bahkan ada mahasiswa diluar jurusan Tata Busana yang memiliki usaha dibidang fashion, hal ini terbukti bahwa bukan hanya mahasiswi Tata Busana saja yang bisa memiliki bisnis di bidang fashion. Hal ini bisa dikarenakan peluang berbisnis di bidang fashion sangat menjanjikan. Apalagi dengan seiring perkembangan fashion yang semakin maju, para designer fashion menciptakan berbagai macam ide fashion yang sangat menarik minat orang-orang. Hal ini juga menarik minat mahasiswa UNJ untuk berbisnis di bidang fashion, mahasiswa UNJ berani untuk membuka usaha karena memiliki keterampilan baik dibidang busana atupun pengalaman ataupun telah mengikuti matakuliah pendidikan kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan kewirausahaan yaitu dapat membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha (Susilaningsih, 2015).

Efikasi diri yang dimaksud adalah kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa dalam berwirausaha. Hal tersebut didapat dari pengalaman dalam mengikuti pembelajaran matakuliah kewirausahaan. Secara teori mahasiswa mengerti dan memahami bagaimana cara menjadi wirausaha, sehingga muncul intensi berwirausaha yaitu mahasiswa memiliki kesiapan untuk berwirausaha. Mahasiswa menguasai teorinya, namun kendala yang terjadi yaitu pada saat menjalankan wirausahanya mengalami hambatan. Hambatan ini disebabkan karena mahasiswa baru pertama kali memulai berwirausaha. Pada awal pelaksanaannya mahasiswa memiliki semangat untuk berwirausaha, tapi ketika sudah mulai berjalan usahanya, ada beberapa mahasiswa yang mundur bahkan tidak mengembangkan usahanya karena mereka merasa usaha yang mereka buat tidak memiliki peminat, tidak berjalan sesuai rencana, bahkan merasa gagal/tidak passion untuk memiliki usaha. Hal ini dikarenakan pengetahuan di bidang pendidikan kewirausahaan masih kurang, kemudian kurangnya pelatihan wirausaha sehingga beberapa mahasiswa mudah menyerah dalam berwirausaha. Maka, semakin rendahnya jiwa wirausaha maka semakin rendah pula intensi berwirausahanya. Dengan kondisi tersebut, Universitas Negeri

Jakarta sebagai perguruan tinggi diharapkan mampu untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan solusi yang tepat, yaitu dengan menanamkan kembali efikasi diri mahasiswa. Kepercayaan diri dibutuhkan untuk memperkuat seseorang dalam memulai usahanya. Diharapkan dapat menghilangkan keraguan diri. Dengan kata lagi, efikasi diri dapat mendorong kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa untuk mewujudkan apa yang perlu dilakukan. Menurut Albert Bandura (1997b) terdapat 4 sumber efikasi diri yaitu hasil yang telah dicapai, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan keadaan emosi/fisik. **Pertama**, kegiatan hasil yang telah dicapai yaitu pengalaman mahasiswa dalam menyelesaikan matakuliah kewirausahaan sebagai matakuliah teori, matakuliah pengelolaan usaha busana sebagai matakuliah praktek, dan dilengkapi oleh matakuliah pagelaran dimana mahasiswa dapat mengelola suatu pagelaran/pameran hasil karya mereka . Sehingga mahasiswa telah terlatih dalam kewirausahaan. **Kedua**, pengalaman vikarius yang pernah dilakukan mahasiswa sebelumnya yaitu pengalaman berwirausaha pada mata kuliah kewirausahaan dalam teorinya yang di wujudkan secara secara praktiknya pada matakuliah Pengelolaan Usaha Busana (PUB) mahasiswa harus membuat usaha karena mahasiswa memiliki keterampilan dibidang busana sehingga mahasiswa dapat melakukan usahanya dengan baik. **Ketiga**, Persuasi sosial dalam pengalaman mahasiswa yaitu kemampuan mahasiswa dalam membuat usaha dibidangnya. **Keempat**, keadaan emosi/fisik dapat mempengaruhi hal yang baik dan hal yang buruk, contohnya adalah ketika mahasiswa Tata Busana melaksanakan pegalaran, terlihat berbagai macam peristiwa yang dialami, seperti emosi yang tidak stabil (baik dan buruk). Sehingga dari sumber efikasi diri itu mahasiswa pernah mengalaminya, hal ini yang menjadikan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki potensi untuk berwirausaha.

Diperlukannya solusi dalam permasalahan ini yaitu membangun intensi wirausaha pada mahasiswa. Menurut Icek Ajzen (1991) intensi berwirausaha adalah variable yang menyebabkan antara proses terjadinya perilaku dengan variable lain. Mahasiswa yang memiliki intensi untuk memulai usaha akan

memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan, dibandingkan mahasiswa tanpa memiliki intensi untuk memulai usahanya. Menurut Indiarti (2008), intensi telah terbukti menjadi alat yang baik bagi perilaku kewirausahaan. Untuk itu, intensi dijadikan pendekatan awal untuk mengetahui siapa-siapa yang menjadi pelaku wirausaha. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam intensi berwirausaha, yaitu intensi sebagai perantara antar variable dan intensi menunjukkan keberanian dan upaya seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Menurut Icek Ajzen & Fishbein (2005) dalam buku edisi ke 2 nya yang berjudul “*attitudes, personality, and behaviour*” menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek intensi berwirausaha yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan control diri. **Pertama**, sikap terhadap perilaku yang dilakukan mahasiswa yaitu dapat bersikap positif untuk memulai berwirausaha dengan cara mengikuti matakuliah kewirausahaan agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang wirausaha. **Kedua**, Norma subjektif yaitu pembelajarn wirausaha diperkuliahan sehingga menjadi panutan mahasiswa . **Ketiga**, kontrol perilaku yang dilakukan mahasiswa adalah pengalaman praktek berwirausaha dikampus yang di realisasikan menjadi sebuah wirausaha. untuk melihat seberapa besar keyakinan seseorang dalam berwirausaha adalah diperlukan menganalisis aspek-aspek intensi berwirausaha.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena saya lihat mahasiswa pada saat mengambil dan mengikuti matakuliah kewirausahaan mereka menggebu-gebu untuk berwirausaha tetapi pada saat sudah menjalankan usahanya mereka merasa bahwa usahanya tidak berhasil (contohnya seperti barang dagangannya tidak laku terjual, tidak sesuai target penjualan) sehingga mereka mundur dari usahanya, kemungkinan hal ini dikarenakan mahasiswa kurangnya pengetahuan ilmu kewirausahaan, kurangnya pelatihan, kurangnya bimbingan wirausaha yang merupakan hal-hal yang sangat berguna didalam berwirausaha yaitu terdapat pada teori Bandura bahwa dalam berwirausaha harus adanya efikasi diri, sehingga peneliti akan

meneliti tentang bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa untuk melakukan wirausahanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah peran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menjadi faktor penting dalam mengurangi pengangguran dengan cara membuka wirausaha dibidang fashion ?
2. Apakah pengalaman mengikuti matakuliah pendidikan kewirausahaan di Universitas Negeri Jakarta dapat menumbuhkan efikasi diri dalam berwirausaha ?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?
4. Apakah efikasi diri merupakan faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
5. Apakah membangun intensi berwirausaha mahasiswa dapat membangun efikasi diri mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam berwirausaha?
6. Apakah intensi berwirausaha dapat berperan positif terhadap mahasiswa Universitas Negeri Jakarta untuk berwirausaha?

1.3 Pembatasan Masalah

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (Diploma III dan Strata-1) yang memiliki usaha dibidang fashion. Intensi berwirausaha dibatasi pada keinginan untuk memulai usaha baru dan keinginan untuk bekerja sendiri.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah adalah pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan di Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat :

A. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai tugas akhir skripsi peneliti yang harus di selesaikan dalam jenjang S1 untuk memperoleh gelar sarjana. Dapat menjadi rujukan, referensi dan sumber informasi selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam meningkatkan penelitian.

B. Bagi Prodi

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi setiap program studi khususnya dalam bidang kewirausahaan.

C. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mahasiswa dapat mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha, sehingga mahasiswa dapat merasakan dan menilai sendiri kedua variable tersebut.